

Judul : Harga Cabai Turut Kian Pedas
Tanggal : Selasa, 08 Maret 2022
Surat Kabar : Seputar Indonesia
Halaman : 1 dan 2

KOMODITAS
YANG MENGALAMI
KENAIKAN HARGA

- *Kedelai*
- *Bawang Merah*
- *Cabai Merah Keriting*
- *Cabai Merah Besar*
- *Cabai Rawit Merah*



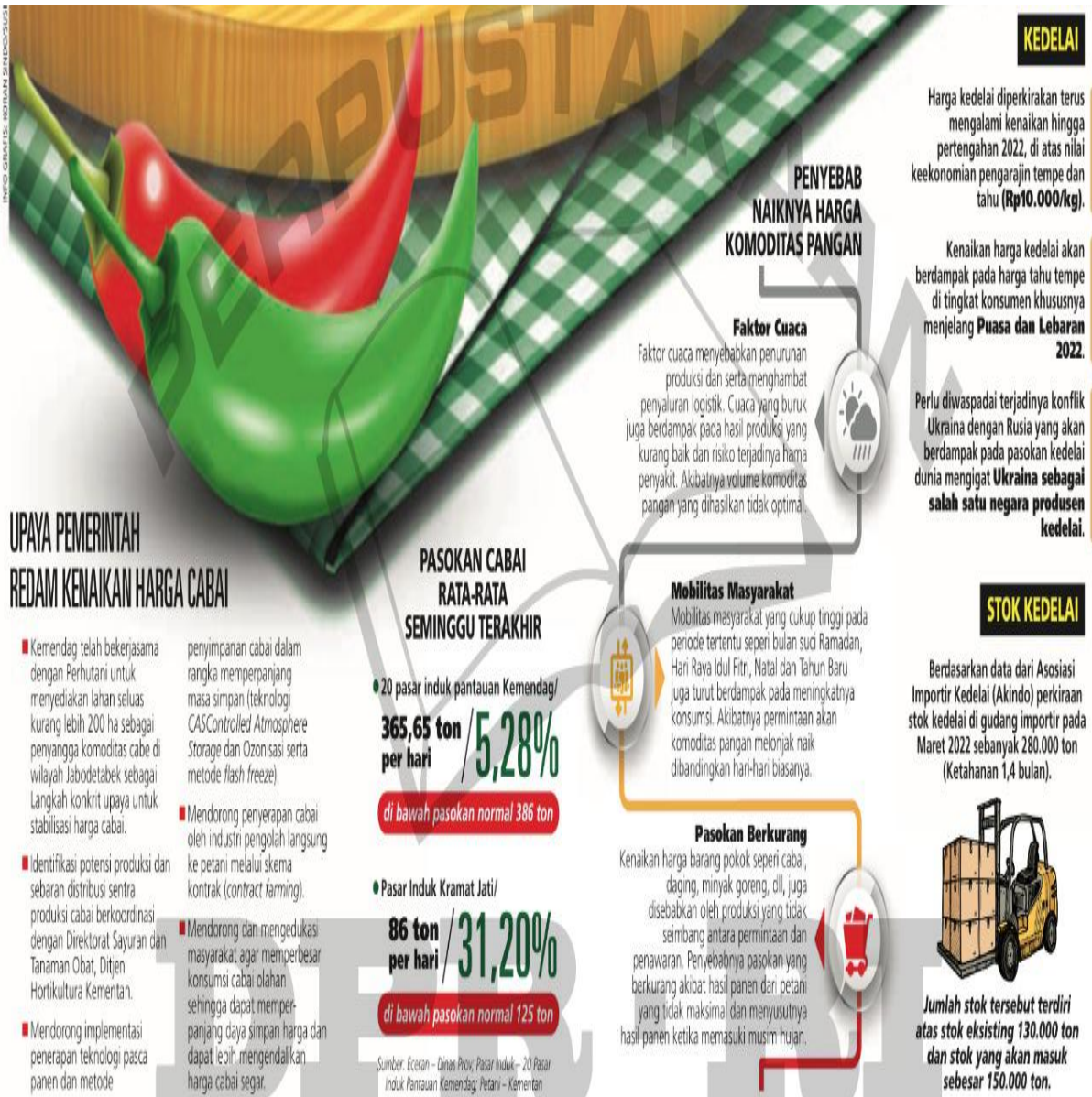
JAKARTA - Harga cabai perlahan tapi pasti menyusul naik. Kenaikan harga komoditas pangan terutama cabai ini bukan hanya terjadi di kawasan Jabodetabek, tapi juga merata hampir di seluruh Tanah Air.

Kondisi ini jelas semakin memberatkan beban masyarakat yang sudah dihadapkan pada kenaikan harga secara berturut-turut sejak awal tahun ini. Sebelum cabai, harga beberapa kebutuhan dapur terlebih dulu melambung seperti minyak goreng, daging, kedelai yang menjadi bahan utama temped dan tahu, serta bawang. Jelang Ramadan dikhawatirkan harga-harga akan terus merambat naik.

Bukan hanya bahan makanan, barang kebutuhan sehari-hari lainnya seperti gas elpiji juga sudah lebih dulu naik. Namun, kenaikan ini hanya berlaku untuk jenis elpiji nonsubsidi yakni dengan kemasan 5,5 kg ke atas. Kondisi demikian kian diperberat dengan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang terimbas kenaikan harga minyak dunia pasca-serangan Rusia ke Ukraina.

Untuk mengatasi lonjakan harga, terutama harga cabai, pemerintah harus mampu mencari terobosan dari hulu ke hilir. Beberapa persoalan yang selama ini rentan memengaruhi harga cabai antara lain kondisi cuaca, subsidi pupuk, mata rantai distribusi, dan lainnya. Perlunya terobosan ini disampaikan anggota Komisi IV DPR RI Firman Subagyo dan pengamat Institute for Development of Economic and Finance (INDEF) Agus Herta Sumarto.

----- **KE HAL 2**



Harga Cabai Turut Kian Pedas

((dari Hal 1

Firman Subagyo memprihatinkan kenaikan harga bahan makanan pokok, termasuk cabai. Dia pun menampakkan indikasi ada pihak yang sengaja memanfaatkan momen menjelang hari raya untuk menaikkan harga komoditas cabai. "Karena hal ini hampir selalu terjadi tiap tahun. Ada pihak yang ingin memanfaatkan momentum hari besar untuk meraih keuntungan yang besar mulai dari importir sampai tengkulak," ujarnya.

Dia menandakan, kenaikan komoditas cabai selalu berulang hampir tiap tahun, terutama menjelang hari raya. Cabai adalah tanaman musiman dan sangat dipengaruhi faktor cuaca. Kenaikan harga cabai juga dipengaruhi pupuk subsidi yang kini menjadi keluhan petani serta panjangnya mata rantai distribusi. "Selain faktor cuaca, yang memengaruhi juga karena cabai belum merata di tanam di masyarakat. Sekarang kita dihadapkan masalah pasang-surut pupuk subsidi yang sulit dan ini berpengaruh pada petani," katanya.

Dengan kondisi tersebut, seharusnya pemerintah mengambil sikap menentukan harga bawah dan atas untuk komoditas seperti ini. Harga bawah diberlakukan untuk melindungi petani agar harga jual dari petani bisa dikendalikan dan tidak merugikan petani. "Dengan harga bawah ini, untuk menyelamatkan harga jual dari petani sehingga secara skala ekonomi petani diuntungkan," katanya.

Sedangkan harga atas diberlakukan untuk melindungi konsumen sehingga masyarakat tidak dirugikan dengan harga yang tinggi. Jika penentuan harga bawah dan atas ini diberlakukan, maka kenaikan harga komoditas cabai diprediksi tidak berulang tiap tahun, terutama menjelang perayaan hari raya. "Kalau harga bawah atas ditetapkan, tidak berulang kenaikan harga. Dan, di tengah ada tugas harus kerja maksimal jangan sampai malah ikut bermain," jelasnya.

Agus Herta Sumarto menegaskan, kenaikan harga komoditas pangan seperti cabai merupakan masalah klasik yang hampir terulang setiap tahun. Kenaikan harga komoditas tersebut, termasuk harga cabai, seperti siklus tahunan yang selalu berulang. "Permasalahan yang menjadi penyebabnya hampir sama, yaitu jumlah penawaran mengalami penurunan sehingga tidak mampu memenuhi jumlah permintaannya," katanya.

Menurutnya, ada beberapa hal yang biasanya menjadi penyebab utama dari berkurangnya penawaran (supply) cabai yaitu karena penyebab yang sifatnya aksidental dan penyebab rutin. Penyebab aksidental terkait dengan peristiwa-peristiwa aksidental yang tidak terduga sebelumnya seperti ada bencana alam seperti banjir, kebakaran, dan gempa bumi yang mengganggu produksi dan rantai pasok cabai.

Sedangkan penyebab rutin biasanya berkaitan dengan siklus musim tanam. Ketika ko-

moditas cabai tidak sedang musim panen, maka pasokan berkurang signifikan dan harga naik tajam. "Sebaliknya, ketika panen tiba maka pasokan bertambah dan mengakibatkan harga turun. Solusi untuk kedua masalah ini tentunya berbeda," ungkapnya.

Untuk masalah masalah aksidental, maka pemerintah beserta petani harus memiliki manajemen risiko yang baik terkait dengan sistem tanam (produksi) seperti letak kebun cabai harus di lahan yang bebas bencana baik itu banjir, kekeringan, ataupun bencana alam lainnya.

Untuk masalah rutin seharusnya bisa lebih terprediksi dan termanajemen dengan baik karena sifatnya rutin sehingga pemerintah beserta petani sudah dapat memprediksi sejak jauh-jauh hari. Seperti untuk musim panen serempak, masalah ini bisa dikelola dengan baik dengan caramelakukan pengaturan waktu tanam yang berbeda.

"Tidak boleh lagi ada sistem produksi (sistem tanam) yang dilakukan serempak oleh petani karena akan berujung pada musim panen yang sama dan berlimpah. Pemerintah harus bisa mengatur dan mengarahkan para petani supaya mereka menanam cabai secara berurutan dan berkesinambungan," pungkasnya.

Dia menambahkan, korban utama dari volatilitas harga ini adalah petani. Ketika harga naik mereka tidak mendapatkan keuntungan dan ketika rugi mereka yang harus menanggung beban. Hal ini terjadi karena pe-

tani menanggung semua risikonya.

"Ini karena rantai pasok/alur distribusinya dikuasai para pedagang yang sebagiannya bermain sebagai calo. Mereka tidak mau menanggung risiko kerugian, semua dibebankan kepada petani. Di sisi lain, petani tidak memiliki banyak pilihan karena jika cabai tidak mereka akan rugi lebih besar," katanya.

Pemerintah, kata dia, harus berperan serta memotong rantai pasok yang tidak menguntungkan petani. Jika perlu, pemerintah melalui kementerian koperasi, perdagangan, ataupun perindustrian ikutserta dalam membeli komoditas cabai dari petani sehingga petani tidak dirugikan oleh para calo ini.

"Pemerintah harus punya roadmap secara utuh dan menyeluruh yang melibatkan semua kementerian terkait mulai dari kementerian pertanian, perdagangan, koperasi dan UMKM, BRIN, pendidikan, dan perindustrian untuk bersama-sama membangun sistem ketahanan pangan yang baik. Semuanya harus satu kata, jangan hanya menjadi tanggung jawab kementerian pertanian saja tanpa melihat outputnya nanti seperti apa," ucapnya.

Sementara itu, Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN) Kementerian Perdagangan (Kemendag) Oke Nurwan menyatakan, secara umum harga nasional dan pasokan/stok indikator barang kebutuhan pokok berupa

harga barang kebutuhan pokok relatif stabil pada Senin (7/3). Komoditas yang mengalami kenaikan harga cukup signifikan dibanding bulan lalu yaitu bawang merah, cabai merah keriting, cabai merah besar, cabai rawit merah, dan kedelai.

Rinciannya, kata Oke, bawang merah naik 15% menjadi Rp36.800/kg, cabai merah keriting naik 45,96% menjadi Rp52.400/kg, cabai merah besar naik 41,88% menjadi Rp49.800/kg, cabai rawit merah naik 46,67% menjadi Rp72.600/kg, dan kedelai naik 3,91% menjadi Rp11.646 di tingkat perajin, dan 6,40% menjadi Rp13.300 di tingkat eceran.

Oke menjelaskan, kenaikan harga bawang merah saat ini disebabkan tanaman di sentra produksi banyak yang rusak akibat curah hujan yang tinggi saat panen sehingga produktivitasnya turun sekitar 50% menjadi 4 ton/ha. Hal ini menyebabkan harga bawang merah berada di atas harga acuan Rp32.000/kg.

Berdasarkan info dari AACI (Asosiasi Agribisnis Cabai Indonesia), kenaikan harga cabai disinyalir akibat tertundanya masa pemetikan oleh petani akibat dari faktor cuaca hujan di sentra produksi," ujar Oke kepada KORANSINDO di Jakarta, Senin (7/3) sore.

Mantan sekretaris jenderal Kemendag ini memaparkan, kenaikan harga kedelai merupakan dampak dari kenaikan harga kedelai dunia disinyalir akibat turunnya produksi di

negara produsen. Satu di antaranya terjadi di Amerika Selatan. Selain itu, kata Oke, kenaikan harga kedelai juga karena meningkatnya permintaan dari China akibat restrukturisasi di bidang peternakan.

Oke membeberkan, perkembangan inflasi nasional pada Februari 2022 terjadi deflasi sebesar -0,02%, inflasi tahun berjalan (ytd) Februari 2022 terhadap Desember 2021 sebesar 0,54%, dan inflasi tahun ke tahun (yoy) Februari 2022 terhadap Februari 2021 sebesar 2,06%, di bawah target sasaran inflasi tahun 2022 sebesar 3 +/- 1%. Sedangkan volatilitas food pada Februari 2022, ujar Oke, mengalami deflasi sebesar -1,50%, deflasi tahun berjalan (ytd) sebesar -0,22%, dan inflasi tahun ke tahun (yoy) sebesar 1,81%, di bawah target sasaran inflasi VF tahun 2022 sebesar 4 +/- 1%. "Kelompok makanan, minuman, dan tembakau mencatatkan deflasi sebesar -0,84% dan memberikan andil terhadap deflasi sebesar -0,22%," tegasnya.

Dia melanjutkan, komoditas bahan pokok penyumbang

deflasi dominan pada Februari 2022 antara lain minyak goreng -0,11%, telur ayam ras sebesar -0,06%, cabai rawit sebesar -0,05%, dan ikan segar sebesar -0,02%. Sementara itu, bawang merah menyumbang inflasi 0,03%. Berikutnya, tutur Oke, sebanyak 53 kotapantauan IHK mengalami deflasi, dengan Tanjung Pandan mencatat deflasi tertinggi -2,08%. Sementara 37 kota IHK mengalami inflasi tertinggi 0,65%, ungkap Oke.

**Wartawan/purnama/
aprilias andyna/
fahmi w bahtiar/rinnar
purnama/Sabir lauhu**